

SURAT - TUGAS

Nomor: 1282-D/7027/FT-UNTAR/XI/2019

Dekan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada Saudara :

1. Titin Fatimah, S.T., M. Eng., Dr. Eng.
2. Theresia Budi Jayanti, S.T., M.Sc.

Untuk melaksanakan **Mempresentasikan Hasil Penelitian** dengan data sebagai berikut:

Judul Makalah : Eksistensi Balkondes Dalam Konteks Saujana Borobudur:
Sebuah Tantangan Pelestarian
Nama Kegiatan : Temu Pustaka Indonesia (TPI) 2019
Penyelenggara : Badan Pelestarian Pustaka Indonesia (BPPI)
Waktu Penyelenggaraan : 22-26 November 2019
Tempat Penyelenggaraan : Makassar dan Toraja

25 November 2019

Dekan

Harto Tanujaya, S.T., D.K.T., Ph.D.

Tembusan:

1. Kasubag. Personalia
2. Arsip

PROGRAM STUDI :

- Sarjana Arsitektur, Magister Arsitektur, Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
- Sarjana Teknik Sipil, Magister Teknik Sipil, Doktor Teknik Sipil
- Sarjana Teknik Mesin, Sarjana Teknik Industri, Sarjana Teknik Elektro

Jl. Letjen. S. Parman No.1 - Jakarta 11440

P : (021) 5663124 - 5672548 - 5638335

MPWK : (021) 56967322, MTS : (021) 5655801 - 5655802, DTS : (021) 56967015 - 5645907

F : (021) 5663277, MTS : (021) 5655805, MPWK : (021) 5645956

E : ft@untar.ac.id



No : 036/BPPI/TPI/2019
Hal : Penerimaan abstrak makalah seminar
Lamp : 1 (satu) gabung

Kepada
Dr. Eng. Titin Fatimah, S.T., M.Eng dan tim penulis
Universitas Tarumanagara
Di tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan, bahwa abstrak makalah saudara yang berjudul: **“Eksistensi Balkondes Dalam Konteks Saujana Borobudur: Sebuah Tantangan Pelestarian”** dinyatakan **diterima**, dan diharapkan bisa dipresentasikan dalam SEMINAR PELESTARIAN PUSAKA SAUJANA INDONESIA yang akan diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan Temu Pusaka Indonesia (TPI) 2019 dengan tema “Meneguhkan Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia” pada 22-26 November 2019 di Toraja Utara dan Makassar. Tema tersebut sejalan dengan upaya BPPI menyusun Charta/Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia yang akan diluncurkan dalam kegiatan TPI 2019 tersebut.

Registrasi keikutsertaan TPI 2019 adalah Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) yang meliputi akomodasi, konsumsi, transportasi lokal dan biaya publikasi hasil seminar berupa prosiding. Untuk informasi lebih lanjut, kami persilakan untuk menghubungi Sekretariat BPPI atau Panitia Temu Pusaka Indonesia 2019 (Thina).

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 9 November 2019
Badan Pelestarian Pusaka Indonesia

Marthiena Leony Putri
Ketua Panitia Temu Pusaka Indonesia 2019



PROSIDING TEMU PUSAKA INDONESIA 2019



**"Meneguhkan Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia"
Toraja-Makasar, 22-26 November 2019**

PROSIDING

TEMU PUSAKA INDONESIA 2019

Toraja-Makassar
22-26 November 2019



"Meneguhkan Pelestarian
Pusaka Saujana
Indonesia"

Penyusun
M Hasbiansyah Zulfahri
Penyunting
Catrini Kubontubuh

Acara ini terselenggara atas kerjasama :



YAYASAN
ARSARI
DJOHADIKUSUMO



DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	1
TUJUAN, PENYELENGGARA, KEGIATAN, WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN	4
SUSUNAN ACARA	8
SEMINAR DAN TEMU MITRA PELESTARI	11
1. Pidato Kunci: Dr. Siti Nurbaya, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.....	12
2. Dr. Ir. Laretna Trisnantari Adhisakti, M.Arch (Arsitek, UGM) Indonesia Mozaik Saujana Indonesia	17
PAPARAN PARA MITRA PELESTARI	48
Sesi A	
1. Rochtri Agung Bawono, SS., M.Si (Universitas Udayana) - Melestarikan Pusaka Budaya, Cara Melindungi Tanah Ulayat Dayak Lundayeh di Dataran Tinggi Krayan Kalimantan Utara	49
2. Dr. Syahrin, S.Pd., M.Si (Universitas Halu Oleo) - Eksistensi Pusaka Saujana di Sulawesi Tenggara dan Tantangan Pelestariannya (Studi Kasus di Keraton Kesultanan Buton).	56
3. Dr. Maria Immaculata Ririk Winandari, ST., MT (Universitas Trisakti) - Saujana Kampung Adat Ratenggaro dan Bajo Torosiaje: Kearifan Lokal Tanggap Bencana.	57
4. Dr. Wahyu Utami, ST., MT (Universitas Sumatera Utara) - Nilai Keunggulan Pusaka Saujana Toba	
5. Widya Amasara (Yayasan ARSARI Djojohadikusumo) - Sekolah lapangan Subak Bali; Keharmonisan antara Manusia alam dan Pencipta.	64
Sesi B	
6. Ir. Catrini P. Kubontubuh, M. Arch (Institut Teknologi Bandung) - Delineasi Saujana Majapahit di Trowulan.	68
7. Dr. Eng. Titin Fatimah, M. Eng dan Theresia Budi Jayanti (Universitas Tarumanagara) Eksistensi Balkondes dalam Konteks Saujana Borobudur: Sebuah Tantangan Pelestarian.	76
8. Endang Rohjiani (Asosiasi Komunitas Sungai Yogyakarta) - Sungai sebagai Komponen Saujana Pusaka	89
9. Syamsuli Akub (Mandala Majapahit Trowulan) – Majapahit dalam Keseharian Warga.	
10. M. Hasbiansyah Zulfahri (Yayasan ARSARI Djojohadikusumo) – Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur.	94
CATATAN TEMU PUSAKA INDONESIA 2019	103
PIAGAM PELESTARIAN PUSAKA SAUJANA INDONESIA	106
FOTO KEGIATAN	111
KESAN DAN PESAN PESERTA TPI 2019	125

EKSISTENSI BALKONDES DALAM KONTEKS SAUJANA BOROBUDUR: SEBUAH TANTANGAN PELESTARIAN

Titin Fatimah¹, Nafiah Solikah², Theresia Budi Jayanti³ dan Klara Puspa Indrawati⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Tarumanagara, Jl. Let. Jend S. Parman No.1 Jakarta
11440

Email: titinf@ft.untar.ac.id

ABSTRAK

Pada tahun 2016 Presiden mengumumkan 8 sektor percepatan, salah satunya di bidang pariwisata dengan memastikan kemajuan pada 10 destinasi wisata nasional, salah satunya Borobudur. Selanjutnya banyak program dari berbagai Kementerian dan Lembaga dilaksanakan di Kawasan Borobudur. Salah satu yang cukup besar dapat dilihat dampaknya adalah dibangunnya 20 Balai Ekonomi Desa (Balkondes) oleh Kementerian BUMN dengan memanfaatkan dana CSR dari 20 BUMN. Tujuan dikembangkannya Balkondes antara lain untuk menambah lama tinggal wisatawan (length of stay) dengan menawarkan konsep the Experience of Village Atmosphere, seperti pengalaman terlibat langsung dalam aktifitas dan kehidupan masyarakat pedesaan. Pembangunan Balkondes ini sedikit banyak memiliki dampak bagi masyarakat. Penelitian ini bermaksud menelusuri dampak keberadaan Balkondes di 20 desa di Kecamatan Borobudur, terutama kaitannya dengan konteks pelestarian Kawasan Borobudur sebagai pusaka saujana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode perolehan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi literatur. Hasil studi menunjukkan bahwa keberadaan Balkondes di 20 desa di Borobudur menambah dampak kunjungan wisatawan, dengan jumlah yang beragam antara satu desa dengan desa lainnya. Langgam arsitektur bangunan Balkondes kebanyakan menggunakan gaya arsitektur Jawa, namun ada beberapa yang menggunakan langgam arsitektur nusantara khas Nusa Tenggara. Ada beberapa Balkondes yang sudah berhasil memanfaatkan Balkondes untuk mengoptimalkan potensi di desanya untuk kegiatan wisata, namun ada juga yang hanya memanfaatkan Balkondes saja tanpa menyambungkannya dengan konteks lingkungan desanya. Secara keseluruhan masih banyak tantangan untuk pemanfaatan Balkondes agar berfungsi optimal dalam mendukung kepariwisataan di Kawasan Borobudur, serta melestarikan aset pusaka saujana Kawasan Borobudur.

Kata kunci: saujana, Borobudur, pelestarian, Balkondes, dampak wisata, wisata pedesaan

9. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Candi Borobudur disahkan oleh UNESCO dalam daftar *World Heritage List* sebagai pusaka budaya dunia (*World Cultural Heritage*) pada tahun 1991, menarik banyak wisatawan lokal maupun wisatawan internasional. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk terus berbenah di sektor pariwisata sekaligus melestarikan potensi Candi Borobudur. Pada tahun 2016 Presiden mengumumkan 8 sektor percepatan, salah satunya di bidang pariwisata dengan memastikan kemajuan pada 10 destinasi wisata prioritas nasional di antaranya Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, Bromo-Tengger-Semeru, Kepulauan Seribu, Danau Toba, Wakatobi, Tanjung Lesung, Morotai, Tanjung Kelayang. Masing-masing destinasi wisata dipilih karena memiliki unsur wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Pada tahun 2019 destinasi wisata tersebut dikerucutkan

mejadi 5 destinasi Super Prioritas, yaitu: Borobudur, Mandalika, Labuhan Bajo, Likupang dan Danau Toba.

Sebagai salah satu destinasi wisata prioritas, banyak program dilaksanakan di Kawasan Borobudur. Salah satu yang cukup besar dapat dilihat dampaknya adalah dibangunnya 20 Balai Ekonomi Desa (Balkondes) oleh Kementerian BUMN dengan memanfaatkan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan 20 BUMN (Program BUMN Hadir untuk Negeri). Tujuan dikembangkannya Balkondes antara lain untuk menambah lama tinggal wisatawan (*length of stay*) dengan menawarkan konsep the *Experience of Village Atmosphere*, seperti pengalaman terlibat langsung dalam aktifitas dan kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini sekaligus untuk mengangkat potensi lokal menjadi berbagai produk pariwisata yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekitar Borobudur.

Program Balkondes juga ini merupakan program Kementerian BUMN diluncurkan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisman karena targetnya mencapai 20 juta wisatawan pada tahun 2019 (Hidayah dan Agustinah, 2019). Selain itu, Balkondes memiliki nilai strategis yang cukup luas. Menurut Direktur PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko, Edi Setijono, pengembangan Balkondes di sekitar Borobudur merupakan bagian dari program Joglosemar (Jogja, Solo, dan Semarang). Hal ini dilakukan agar bukan hanya Candi Borobudur yang menjadi magnet bagi para wisatawan asing maupun wisatawan domestik (Widowati, 2019).

Rumusan Masalah

Dijadikannya Borobudur sebagai salah satu destinasi super prioritas menjadikan adanya potensi perkonomian di sekitar wilayahnya. Balkondes merupakan program dari kerjasama Kementrian BUMN dan perusahaan-perusahaan BUMN sebagai upaya untuk menanggapi upaya tersebut, yaitu Balkondes sebagai pusat perekonomian masyarakat desa. Saat ini sudah ada 20 Balkondes yang dibangun di Kecamatan Borobudur hanya saja pemanfaatannya banyak yang belum optimal. Selain masalah optimasifikasi fungsi, perlu dipikirkan juga dampak keberadaannya dalam lingkup kawasan, terutama jika dikaitkan Kawasan Borobudur sebagai pusaka saujana (*cultural landscape*).

Tujuan

Penelitian ini bermaksud menelusuri dampak keberadaan Balkondes di 20 desa di Kecamatan Borobudur, terutama kaitannya dengan konteks pelestarian kawasan Borobudur sebagai pusaka saujana.

10. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode perolehan data dilakukan dengan cara:

- Observasi lapangan kondisi Balkondes di Borobudur untuk mendata secara lebih detail potensi dan permasalahan. Informasi terkait hal tersebut didokumentasikan dalam bentuk foto serta catatan lapangan (*field notes*)
- Wawancara terhadap pengelola Balkondes serta tokoh-tokoh yang paham akan kondisi Balkondes
- Studi literatur dilakukan melalui sumber-sumber sekunder seperti jurnal publikasi, buku-buku, berita, arsip pengelolaan Balkondes

11. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Perkembangan Pariwisata di Kawasan Borobudur

Borobudur sebagai pusaka dunia menjadikannya menjadi salah satu daya tarik untuk wisatawan baik domestik maupun asing. Boleh dikatakan, di Indonesia Borobudur erupakan destinasi wisata utama setelah Bali. Kini, dengan statusnya sebagai salah satu dari 5 destinasi wisata super prioritas membuat Borobudur makin perlu diperhatikan perkembangan pariwisatanya. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang mencatat kunjungan wisata tahun 2018 sebanyak 6.336.095 wisatawan dengan tingkat kunjungan wisatawan terbanyak masih di Candi Borobudur, yakni 3.663.054 orang untuk wisatawan domestik dan 192.231 orang untuk wisatawan mancanegara. Hal ini meningkat dari tahun 2015 yang tercatat kunjungan wisatawan domestik 3.392.993 dan 185.394 wisatawan mancanegara (BPS Kabupaten Magelang).

Dalam 5 tahun terakhir ini, perkembangan pariwisata di Kawasan Borobudur cukup pesat. Hal itu ditandai dengan adanya pengembangan destinasi baru berupa desa – desa wisata di sekitar Candi Borobudur, di antaranya Desa Gerabah Karanganyar, Desa Agrowisata Candirejo, Desa Tahu Tanjungsari, Desa Madu Giritengah dan lain sebagainya. Munculnya desa-desa wisata tersebut tentunya menawarkan potensi-potensi yang ada di dalamnya. Sebagai contoh Desa Giritengah produk maduk organikya serta keindahan alam ‘*punthuk*’ (yang menurut KBBI artinya bukit atau tanah tinggi) yang digunakan untuk melihat matahari terbit atau megahnya Candi Borobudur pada pagi hari yang terselimuti kabut. Contoh lainnya adalah Desa wisata Karanganyar yang memiliki potensi gerabah, terdapat banyak pengrajin gerabah dengan segala kegiatannya yang menarik untuk dijadikan sebagai produk wisata berupa praktek pembuatan gerabah di *workshop* pembuatannya.

Konsep Saujana Borobudur

Kata ‘saujana’ merupakan padanan kata dari *cultural landscape*. Secara harafiah dalam Bahasa Indonesia berarti ‘sejauh mata memandang’. Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003, Pusaka saujana adalah gabungan dari pusaka alam (*natural heritage*) dan pusaka budaya (*cultural heritage*) dalam kesatuan ruang dan waktu.

Saujana Borobudur terbentuk dari gabungan alam dan budaya masyarakatnya yang telah berlangsung selama berabad-abad lamanya. Pusaka saujana terwujud dari elemen-elemen lansekap yang berpadu dengan budaya masyarakatnya baik yang teraga (*tangible*) maupun tak teraga (*intangible*). Candi Borobudur merupakan bagian dari pusaka saujana Borobudur yang luas terbentang di antara gunung-gunung di dataran Kedu (Fatimah, 2014).

Kanki et.al (2015) dan Taylor (2003) menyebutkan bahwa desa-desa dan wilayah di sekitar Candi Borobudur yang dibatasi oleh lima gunung merupakan satu kesatuan utuh yang disebut sebagai Pusaka Saujana Borobudur (*Borobudur Cultural Landscape Heritage*) yang penting untuk dijaga kelestariannya. Hal ini termasuk juga kehidupan di desa-desa dengan segala tradisi dan budayanya, baik yang berwujud maupun tidak (*tangible and intangible*). Kegiatan wisata desa mulai berkembang di kawasan Borobudur sejak tahun 2004, dan kini mulai menyebar ke banyak desa di Borobudur (Fatimah dan Kanki, 2012).

Pengembangan kegiatan wisata di desa-desa tersebut mendukung upaya konservasi Borobudur sebagai situs pusaka dunia UNESCO karena wisatawan bisa menikmati candi dari jauh. Menurut Edi Setijono, Candi Borobudur yang ditetapkan sebagai situs pusaka dunia harus dijaga kelestariannya. Jumlah pengunjung yang terlalu banyak bisa berdampak buruk pada candi. Oleh sebab itu, pemerintah sengaja mengembangkan desa-desa wisata di sekitarnya agar pengunjung bisa menikmati Candi Borobudur tanpa harus berduyun-duyun naik ke candi (Widowati, 2019). Bisa dikatakan bahwa pengembangan desa-desa wisata merupakan bagian dari upaya menyiapkan ekosistem pariwisata.

Balkondes Borobudur

Gambaran Umum

Menangkap potensi berkembangnya desa wisata disekitar Borobudur, Kementerian BUMN melalui Program CSR BUMN (Program BUMN Hadir untuk Negeri) membangun Balai Ekonomi Desa (Balkondes) sebagai upaya untuk menambah lama tinggal wisatawan. Sekaligus sebagai etalase perekonomian desa. Balkondes dibangun dengan desain yang mengangkat kearifan lokal sekitar yang dilengkapi dengan fasilitas penginapan. Desain Balkondes yang ada dirasa cukup *instagramable* membuat Balkondes sebagai destinasi wisata baru untuk berfoto atau berkumpul.

Balkondes merupakan *Interconnecting Tourism System* yang berbasis komunitas. Balai ini merupakan program sosial dari BUMN untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa yang tinggal di sekitar Candi Borobudur, di Magelang, Jawa Tengah, serta program pemberdayaan dan pengembangan SDM yang berbasis wisata dengan tajuk “*One Village, One BUMN*” sebagai komitmen BUMN untuk mendekatkan diri kepada masyarakat dan juga merupakan wujud nyata dari program “BUMN Hadir untuk Negeri” (Kumparan.com). Terdapat 20 Balkondes (Balai Ekonomi Desa) di kawasan Borobudur dan Pegunungan Menoreh, Magelang, Jawa Tengah yang dibangun sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial dan budaya.



Gambar 1. Peta wisata Kawasan Borobudur dan lokasi 20 Balkondes

Sumber: <http://balkondes.co.id/>

Desa di sekitar objek wisata Candi Borobudur yang masih berada di garis kemiskinan, meskipun keindahan sejarah objek wisata Candi Borobudur dapat yang menarik wisatawan hingga mancanegara, tetapi masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata tersebut tidak mendapatkan keuntungan. Fakta tersebut kemudian membuat pemerintah BUMN berinisiasi untuk mendampingi pembangunan fasilitas rumah tinggal di desa sekitaran Borobudur sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap program Balkondes. Tujuan Balkondes adalah untuk menumbuhkan peluang usaha pariwisata melalui pembuatan homestay, memperpanjang *length of stay* wisatawan dengan adanya pertunjukkan budaya baru pada tiap desa, meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat desa serta menciptakan lapangan kerja bagi penduduk desa. Berikut merupakan tahapan pembangunan Balkondes di Kawasan Borobudur:

Pengembangan Balkondes di 20 desa kawasan Borobudur bagian dari mewujudkan desa wisata dengan bantuan dana CSR dari BUMN. Harapannya akan memberikan dampak sosial dan lingkungan bagi setiap desa. Bantuan dana CSR pada dasarnya akan sangat berhubungan dengan stakeholder (pemangku kepentingan). Sehingga dalam implementasinya akan terjalin relasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan yang terlibat didalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Dalam program ini ada 19 BUMN yang ikut terlibat khusus di kawasan Candi Borobudur dan melakukan pengembangan Balkondes. Tabel 1 berikut ini merangkum info Balkondes beserta BUMN sponsornya.

Tabel 1. Daftar Balkondes dan BUMN pemberi dana CSR

No	Nama Desa	BUMN sponsor	No	Nama Desa	BUMN sponsor
1	Borobudur	PT TWCB	11	Majaksingi	Jasamarga
2	Wanurejo	BNI	12	Ngargogondo	PT Pengadaian
3	Candirejo	Semen Indonesia Group	13	Bigaran	Angkasa Pura II
4	Karanganyar	Bank BTN	14	Sambeng	Patra Jasa
5	Karangrejo	PGN	15	Kenalan	Bank Mandiri
6	Giritengah	Jasa Raharja	16	Bumiharjo	PP Construction
7	Tanjungsari	BRI	17	Wringinputih	Pertamina
8	Ngadiharjo	PLN	18	Kembanglimus	Patra Jasa
9	Giripurno	PT Pupuk Indonesia	19	Kebonsari	Hutama Karya
10	Tuksongo	Telkom	20	Tegalarum	Angkasa Pura II

Sumber: survey lapangan, 2019

Sejarah dan Tahapan Pembangunan

20 Balkondes yang direncanakan dibangun di 20 desa di Kecamatan Borobudur, dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama yang dibangun sebagai *pilot project* adalah Balkondes Borobudur di dusun Ngaran 2 yang berlokasi tak jauh dari Candi Borobudur. Tempat ini kemudian dikenal sebagai Warung Kopi Borobudur, karena difungsikan sebagai warung kopi. Banyak

wisatawan yang singgah ke warung kopi ini setelah berwisata keliling desa. Kini Balkondes Borobudur juga sudah dilengkapi dengan homestay. Awal tahun 2017 ada 4 desa lainnya diantaranya desa Karangrejo, Candirejo, Kebonsari, Bumiharjo yang siap operasional.

Program pengadaan Balkondes ini meminta setiap BUMN sponsor mengeluarkan dana CSR untuk pembangunan Balkondes. Setiap BUMN akan mendampingi, mengembangkan, mendanai balkondes dalam kurun waktu 5 tahun. 1 tahun pertama biaya operasional akan ditanggung oleh BUMN yang mendampingi, tahun selanjutnya diharapkan setiap desa dapat berkembang secara mandiri. Setelah 5 tahun Balkondes dan Homestay diserahkan kembali kepada masing-masing desa, dalam hal ini Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) untuk selanjutnya dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat setempat (balkondesborobudur.com).

Pada tahun 2017 dibangun 16 Balkondes yang berada di 16 desa, tetapi baru sekitar 12 desa yang sudah siap beroperasi. Desa yang telah siap beroperasi tersebut diantaranya Desa Borobudur, Desa Bumiharjo, Desa Candirejo, Desa Karangrejo, Desa Karanganyar, Desa Wringinputih, Desa Kebonsari, Desa Wanurejo, Desa Majaksingi, Desa Tanjungsari, Desa Giritengah dan Desa Bigaran. Di setiap desa dibangun 1 pendopo utama dan limasan yang berbentuk rumah Joglo, serta 79 kamar rumah penginapan yang berada di 6 desa (Lestari, 2017). Pada tahun 2018 hingga tahun 2019 menyusul 4 Balkondes dibangun di 4 desa, yaitu Desa Desa Tegalarum, Desa Kembanglimus, Desa Ngargogondo dan Desa Giripurno. Desa Giripurno merupakan desa yang terakhir menerima bantuan pembangunan Balkondes karena selama ini terkendala oleh masalah pengadaan lahannya. Namun akhirnya masalah tersebut bisa diatasi. Dengan demikian seluruh desa di Kecamatan Borobudur telah terbangun Balkondes.



Gambar 2. Tahapan Pembangunan Balkondes

Sumber: penulis, 2019

Konsep Wisata

Didirikannya balai ekonomi desa dan homestay oleh BUMN yang kemudian asetnya diserahkan kepada pemerintah desa dan dikelola oleh BUMDes, serta didampingi oleh Kementerian BUMN melalui PT Manajemen CBT Nusantara harapannya mampu menarik wisatawan sehingga terjadi perputaran ekonomi dan memberi manfaat bagi ekonomi desa. Lama waktu tinggal wisatawan di wilayah Borobudur menjadi salah satu permasalahan yang terjadi selama ini. Dengan

adanya Balkondes tentunya akan menjadi solusi dan daya tarik tersendiri yang bisa membuat para wisatawan mau menambah lama waktu tinggalnya di Borobudur. Pada semester satu tahun 2019, angka kunjungan ke Balkondes Borobudur mencapai 247 ribu pengunjung.

Dengan konsep *The Experience of Village Atmosphere*, di antaranya seperti pengalaman terlibat langsung membuat kerajinan tangan, membuat olahan makanan, keindahan panorama alam di sekitaran Borobudur, aktivitas fisik yang akan melibatkan langsung para wisatawan, juga experience menikmati pertunjukan kesenian daerah dari masyarakat sekitar, para wisatawan bisa ikut terlibat langsung menjadi bagian di dalamnya. Program ini pun menawarkan sinergitas Balkondes untuk memberikan opsi terbaik bagi wisatawan untuk menghabiskan waktu senggangnya sesuai dengan minat dan keinginannya.

Konsep Arsitektur

Dalam proses penyusunan desain Balkondes, pada tahap-tahap awal kebanyakan sudah ada pihak khusus (konsultan) yang ditunjuk untuk membuat perencanaan desain, dan dibuat secara top down, sehingga masyarakat tinggal terima jadi. Oleh karena itu cukup banyak dijumpai fungsi-fungsi Balkondes yang kadang belum sesuai kebutuhan. Namun pada beberapa Balkondes yang dibangun kemudian, sudah ada kesadaran masyarakat sehingga sudah ada upaya untuk melibatkan masyarakat dan penyusunan desainnya.

Kalau dilihat dari sisi arsitekturnya, bangunan Balkondes banyak menampilkan kemiripan langgam. Gaya arsitektur pada Balkondes yang dibangun pada tahap awal kebanyakan memakai gaya arsitektur Jawa, ditunjukkan dengan bentuk bangunan beratap joglo dan limasan yang cukup dominan. Bahan bangunan pun kebanyakan memakai material kayu. Kebanyakan Balkondes merupakan kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan, dipadukan dengan lanskap yang diolah sedemikian rupa sesuai ketersediaan lahan. Fasilitas homestay biasanya dibuat berkelompok dengan akses cukup dekat ke bangunan utama Balkondesnya. Kecuali di Balkondes Giritengah, karena lahannya yang berkontur dan dipisahkan oleh sungai, maka bangunan Balkondes dan homestay dihubungkan dengan jembatan yang melewati sungainya. Hal ini menjadikannya unik dan menarik, ditambah latar belakang di belakang homestay adalah barisan perbukitan Menoreh.

Berikut merupakan foto-foto desain 20 Balkondes di Borobudur:



Gambar 3. Desain 20 Balkondes di Kawasan Wisata Borobudur

Sumber : *google images*

Pada Balkondes yang dibangun tahap terakhir mulai tampak langgam arsitektur yang agak berbeda dengan yang sebelumnya. Kalau kebanyakan Balkondes pada tahap awal kebanyakan menggunakan langgam arsitektur Jawa, pada beberapa Balkondes seperti Desa Wringinputih, Tegalarum, dan bagian homestay pada Balkondes Kembanglimus menggunakan langgam arsitektur Indonesia Timur. Dari segi penggunaan materialnya juga ada perbedaan, misalnya Balkondes

Wringinputih dan homestay Balkondes Kembanglimus menggunakan struktur bambu dengan atap daun kering. Homestay di Balkondes Tegalarum bertajuk berbentuk segitiga berjumlah tujuh bangunan dengan formasi melingkar menghadap ke pusat. Balkondes ini menggunakan *tagline* “Saka Pitu” sebagai nama Balkondesnya. Pada dasarnya “Saka Pitu” merupakan falsafah hidup bagi masyarakat Jawa yang terdiri dari dua kata, yakni Saka dan Pitu. "Saka" berarti tiang yang melambangkan pendirian teguh bagi masyarakat Jawa dalam menjalankan kehidupan. Sedangkan "Pitu" berarti tujuh yang mengandung makna tujuh tuntunan dan nasehat bagi masyarakat Jawa yaitu Pitutur, Pituwas, Pituhu, Pituduh, Pitungan, Pituna, dan Pitulungan (Widiarini dan Noviyanti, 2019).

Analisis SWOT

Untuk melihat gambaran keseluruhan keberadaan Balkondes ini maka dilakukan analisis SWOT (*Strenghts – Weaknesses – Opportunities – Threats*). Melalui analisis SWOT dapat diidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terkait Balkondes serta dapat melihat suatu permasalahan yang mendasar melalui empat sisi yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Tabel 2. Analisis SWOT Balkondes

<i>STRENGTHS</i> (Kekuatan)	<i>WEAKNESSES</i> (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> - Bisa dimanfaatkan sebagai fasilitas penunjang desa wisata (pusat informasi wisata, akomodasi restoran dan penginapan, etalase produk lokal) - Menjadi tempat kegiatan bersama oleh warga desa, misalnya rapat/pertemuan, event rutin desa, pertunjukan kesenian, olah raga bersama dll. - Sebagian desain mengangkat arsitektur lokal - Desain Balkondes yang unik menjadi salah satu daya tarik kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebanyakan desain Balkondes di tahap-tahap awal, didesain dengan tidak melibatkan masyarakat (<i>top down</i>) sehingga kadang tidak tepat sasaran - Akses di beberapa Balkondes sulit dicapai, dan <i>signage</i> yang kurang jelas - Beberapa balkondes menggunakan material yang tidak tahan lama (misalnya: bambu) - Sistem pengelolaan Balkondes yang belum optimal - Banyak Balkondes yang dari sisi desain mirip dengan Balkondes lain, sehingga kurang menjadi daya tarik
<i>OPPORTUNITIES</i> (Peluang)	<i>THREATS</i> (Tantangan)

<ul style="list-style-type: none"> - Ada beberapa Balkondes yang belum bersinergi dan mengangkat potensi lokal desanya sehingga ada peluang untuk bersinergi agar pemanfaatannya lebih maksimal. - Adanya peluang kerjasama/kolaborasi antar Balkondes untuk penjualan paket wisata, misalnya yang sudah jalan adalah <i>VW village tour</i>, wisata keliling desa dengan naik mobil VW. 	<ul style="list-style-type: none"> - Program CSR yang pendampingannya terbatas, kedepannya harus dikelola oleh masyarakat desa itu sendiri sedangkan kapasitas SDM desa belum mampu → keberlanjutan kedepan akan seperti apa - Adanya fenomena Balkondes yang ramai hanya saat awal pembukaan saja, setelah itu mulai sepi - Pemanfaatan untuk kegiatan wisata, hendaknya memperhatikan aspek-aspek pelestarian lingkungan, termasuk saujana (<i>cultural landscape</i>)
--	---

Sumber: analisis penulis, 2019

Berdasarkan analisis SWOT, terdapat beberapa temuan terkait kondisi Balkondes, di antaranya:

- Beberapa Balkondes masih belum bersinergi dan mengangkat potensi lokal desanya. Banyak Balkondes yang berdiri sendiri, dan belum menampilkan daya tarik/produk wisata dan hasil kerajinan/industri rumahan masyarakat di desanya.
- Kunjungan di Balkondes ramai ketika ada kegiatan di Borobudur (misalnya: Waisak, Borobudur Run, Borobudur International Festival, dst.)
- Banyak Balkondes yang sepi dan tidak berkegiatan, sehingga diperlukan suatu strategi agar balkondes itu bisa berkelanjutan ke depannya.
- Lemahnya kualitas pengelolaan karena minimnya SDM.

Selain temuan di atas, ditemukan juga belum ada perencanaan pariwisata yang terintegrasi di masing-masing desa dan kawasan Borobudur serta kecenderungan Balkondes yang makin lama sepi dan dikhawatirkan akan ‘mangkrak’. Kedua hal dapat menjadi tantangan dalam upaya pelestarian Balkondes.

Terkait dengan isu pelestarian pusaka saujana Borobudur, keberadaan Balkondes memiliki dua sisi kemungkinan. Balkondes bisa menjadi pemicu untuk memanfaatkan potensi di masing-masing desa untuk kegiatan kepariwisataan. Dilihat dari sisi positifnya, apabila pemanfaatan untuk kepariwisataannya dilakukan dengan prinsip-prinsip pelestarian, maka dengan sendirinya akan ada kegiatan yang mendukung kelestarian alam dan pusaka saujananya. Namun apabila pelaksanaan kegiatan kepariwisataan cenderung eksploitatif tanpa memperhatikan aspek kelestarian, maka

keberadaan Balkondes akan menjadi ancaman. Satu hal yang cukup dikhawatirkan adalah ketika Balkondes kemudian menjadi pemicu *mass tourism*, maka dikhawatirkan keberadaannya justru akan memberikan dampak negatif, misalnya polusi budaya karena banyaknya pengaruh asing dari luar desa, eksploitasi berlebihan terhadap aset alamnya,

12. KESIMPULAN DAN SARAN

Sinergitas pemanfaatan Balkondes dengan potensi desa masing-masing belum optimal, sehingga diperlukan upaya peningkatan pemanfaatannya agar terwujud keberlanjutan ke depannya. Pemanfaatan Balkondes untuk kegiatan kepariwisataan hendaknya dengan menggunakan prinsip-prinsip pelestarian, sehingga akan mendukung pelestarian pusaka saujana Borobudur.

Usulan atau rekomendasi sebagai strategi keberlanjutan Balkondes ke depan, antara lain :

- Perlu pemetaan potensi wisata di masing-masing desa kemudian disinergikan pemanfaatannya dengan kegiatan Balkondes. Dengan adanya potensi wisata yang bisa diolah menjadi produk pariwisata, bisa dipromosikan untuk menarik pengunjung.
- Perlunya program atau kegiatan yang rutin dilaksanakan desa
- Perlunya peningkatan SDM
- Perlunya system pengelolaan yang baik, sehingga Balkondes tidak hanya sustain/berkelanjutan, baik secara sistem maupun fisik bangunannya juga.
- Koordinasi/kolaborasi antar Balkondes juga perlu didorong agar tercipta kegiatan yang lebih beragam dan saling melengkapi.

UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Penelitian ini terlaksana atas dukungan dana hibah penelitian LPPM Universitas Tarumanagara (hibah pendamping hibah Dikti). Kami menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa serta Pengelola Balkondes di Kecamatan Borobudur yang turut membantu dalam pencarian data di lapangan.

REFERENSI

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. 2003. Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. Statistik Dasar Jumlah Pengunjung Candi Borobudur. Website: <https://magelangkab.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>. Diakses 19 November 2019

- Balkondes: The Experience of Village Atmosphere. Website: <http://balkondesborobudur.com/>. Diakses 19 November 2019
- Balkondes Borobudur. Website: <https://balkondes.co.id/#>, diakses 19 November 2019 12:36
- BUMN. BUMN Hadir Untuk Negeri Hidupkan Balkondes. Website: <http://bumn.go.id/berita/0-BUMN-Hadir-Untuk-Negeri-Hidupkan-Balkondes->. Diakses 19 November 2019
- BUMN. Satu Balkondes Dongkrak Kunjungan Wisata ke Candi Borobudur. Website: <http://bumn.go.id/borobudur/berita/1-Balkondes-Dongkrak-Kunjungan-Wisatawan-ke-Candi-Borobudur>. Diakses 19 November 2019
- Fatimah, Titin. 2014. Pusaka Saujana Borobudur dalam Tinjauan Kosmologi Ruang. Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (Serap) 3, Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan. 22-23 Agustus 2014, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada
- Hidayah, Arizka Nurul dan Agustinah, Rina. 2019. Balkondes Candirejo Magelang sebagai Bentuk Pengembangan Desa Wisata yang Berkelanjutan. Jurnal Komunikasi dan Kajian Media Volume 3, Nomor 1, April 2019: 70-89
- Kanki, K, Adhisakti, L.T. & Fatimah, T. (eds.) 2015. *Borobudur as Cultural Landscape: Local Communities' Initiatives for the Evolutive Conservation of Pusaka Saujana Borobudur*, Kyoto: Kyoto University Press
- Kumparan.com. 18 September 2018. Balkondes, Program Khusus untuk Tingkatkan Kesejahteraan Ekonomi Desa. URL: <https://kumparan.com/kumparanstyle/balkondes-program-khusus-untuk-tingkatkan-kesejahteraan-ekonomi-desa-1537257661757431944>. Diakses November 2019
- Lestari, R.Tri Citra. 2017. Model CSR Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Binaan Bumn: Studi Kasus Balkondes Di Kawasan Borobudur Magelang Jawa Tengah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/> pada 19 November 2019
- Taylor, K. 2003. Cultural Landscape as Open Air Museum: Borobudur World Heritage and Its Setting. *Humanities Research* Vol. 10 No. 2 (Monuments and Commemorations): pp. 51-62.
- Widiarini, Anissa Dea dan Noviyanti, Sri. 2019. [Kompas.com](https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/21/190100926/saka-pitu-falsafah-hidup-yang-dipakai-untuk-balkondes-tegal-arum). "Saka Pitu", Falsafah Hidup yang Dipakai untuk Balkondes Tegalarum", <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/21/190100926/saka-pitu-falsafah-hidup-yang-dipakai-untuk-balkondes-tegal-arum>. Diakses 30 November 2019
- Widowati, Hari. 2019. Berdenyutnya Desa-desa Wisata di Kaki Borobudur. URL: <https://katadata.co.id/berita/2019/07/20/berdenyutnya-desa-desa-wisata-di-kaki-borobudur>. Diakses 30 November 2019

TEMU PUSAKA INDONESIA 2019

“Meneguhkan Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia”



Toraja & Makassar, 22-26 November 2019

AGENDA KEGIATAN:

SEMINAR PELESTARIAN PUSAKA SAUJANA

Toraja, 23/11/2019

JELAJAH PUSAKA TORAJA

Kete Kesu, Goa Londa, Bori Parinding, Batu Tumonga, 24/11/2019

KELAS PELESTARIAN PUSAKA

Kampus UNHAS, 25/11/2019

SEMINAR KILAU JEJAK MAJAPAHIT DI TIMUR INDONESIA

Kampus UNHAS, 26/11/2019

JELAJAH JEJAK DIPONEGORO DI MAKASSAR

Makassar, 26/11/2019

Call for Papers

Panitia menerima makalah terkait pelestarian pusaka saujana. Makalah yang terseleksi akan dipaparkan di sesi paparan tanggal 23/11/2019. Makalah yang diterima akan dipublikasikan dalam bentuk prosiding.

Naskah diterima paling lambat tanggal 16/11/2019. Informasi dan panduan penulisan bisa diunduh di http://bit.ly/BPPI_TPI_2019_MakassarToraja

Info: Thina - +6287888235669

BADAN PELESTARIAN PUSAKA INDONESIA

Jl. Veteran 1 No.27, Jakarta 10110

t/f +6221 3511127

e. bppi.indonesianheritagetrust@gmail.com



Diselenggarakan oleh:



Atas dukungan:



YAYASAN
ARSARI
DJOHADIKUSUMO





SERTIFIKAT PENGHARGAAN



DIBERIKAN KEPADA

Dr. Eng. Titin Fatimah, M.Eng

Sebagai Pemakalah dalam Acara
Temu Pusaka Indonesia 2019
"Meneguhkan Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia"

HASHIM S. DJOJOHADIKUSUMO

Dewan Pembina Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

HERI AKHMADI

Sekjen Dewan Pembina Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)